

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini terutama di Jawa Barat masih banyak hak anak yang belum terpenuhi, kesejahteraan mereka terlalaikan dan masih banyak anak yang menjadi korban berbagai perlakuan yang tidak bertanggung jawab dan tidak semestinya. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada 2018 yang diterbitkan Windyati (2019) di pikiran-rakyat.com, angka kekerasan anak di Jawa Barat mencapai 819 kasus. Kekerasan anak tertinggi terjadi di Kabupaten Sukabumi 77 kasus, Kota Depok 72 kasus, Kabupaten Bekasi 64 kasus, Kota Bogor 61 kasus, dan Kota Bandung 60 kasus. Jenis kekerasan yang dialami pun bermacam-macam. Di Jawa Barat, kasus kekerasan seksual terhadap anak mendominasi dengan 394 kasus, disusul 221 kasus kekerasan fisik, 149 kasus kekerasan psikis, 56 kasus penelantaran anak, 20 kasus perdagangan anak, 6 kasus eksploitasi anak, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 80 kasus.

Seperti dilansir dari liputan6.com oleh Achmad Sudarno (2018), seorang bocah 8 tahun menjadi korban pemerkosaan 6 anak seusianya yang juga berusia 6-11 tahun di Bogor, bahkan para pelaku terancam pidana. Sesuai dengan ketentuan UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 dalam pasal 76E yang berbunyi “Setiap orang dilarang melakukan dan membiarkan pemerkosaan/pencabulan dengan disertai kekerasan/ancaman kekerasan, pemaksaan, tipu muslihat, serangkaian kebohongan dan membujuk anak” dan pasal 82 ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang yang melanggar pasal 76E akan dipidana penjara 5-15 tahun dan denda maksimal 5 milyar rupiah”. Dalam pasal tersebut tidak diatur mengenai usia pelaku, sehingga anak-anak yang melakukan pemerkosaan dapat juga dipidana.

Berkaitan dengan kasus diatas, Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa

anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (saat mulai remaja). Hal tersebut dikarenakan anak mencari tahu informasi tentang seks pada sumber yang tidak tepat, sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru dan dapat menyebabkan anak melakukan penyimpangan (Ambarwati, 2013).

Padahal seharusnya setiap anak berhak mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, sebab melindungi mereka berarti melindungi potensi sumber daya manusia agar terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera sesuai amanat pancasila (Nasriana, 2011). Pada dasarnya anak merupakan individu yang memiliki hak dan dasar tersendiri dalam kehidupan ini. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat 2 menyebutkan:

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Departemen Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia, 2014, hlm. 2).

Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku seks menyimpang, namun juga memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan-batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Beberapa negara juga menerapkan pendidikan seks dengan bentuk dan tujuan yang berbeda. Swedia misalnya, yang menjadi pelopor *sex education* pertama di Eropa menerapkan pendidikan seks untuk mendukung dan mempersiapkan generasi muda dalam bertanggung jawab terhadap kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan seksualitas (Kelefang, 2008). Sedangkan di Amerika pendidikan seks bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warganya tentang perilaku seks yang sehat (Knowles, 2012).

Pendidikan seks pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan

pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin dan reproduksi, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru (Harianti & Mianna, 2016). Hal tersebut sesuai dengan hasil identifikasi oleh *The U.S. Department of Health and Human Services* yang menyatakan bahwa terdapat sebanyak 28 bukti yang merujuk pada keberhasilan program pendidikan seks sejak dini, diantaranya mencegah kehamilan dini, mengurangi jumlah perilaku hubungan seksual di bawah umur dan mengurangi perilaku seksual yang berisiko lainnya (Knowles, 2012).

Keberadaan keluarga (orang tua) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota lainnya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Sunaryo, 2015). Salah satu peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pendidikan seks dini pada anak. Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar tentang seksualitas (Nurlaili, 2011). Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap penerapan pendidikan seks kepada anak (Ambarwati, 2013).

Menurut Dr. Wilson W. Grant, dalam bukunya "*From Parent to Child about Sex*" (Harianti dan Mianna, 2016) menyatakan bahwa pendidikan seks usia dini merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai tentang fisik, genetik, dan fungsi, khususnya terkait dengan jenis kelamin, melalui upaya pengajaran dan penyadaran tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak baik serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang dengan pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek fisik, psikis, dan spiritual.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia kaitannya dengan pemberian pendidikan seks adalah orang tua masih merasa sungkan membicarakan

topik seksual kepada anak (Ambarawati, 2013). Mereka masih menganggap pendidikan seks merupakan hal tabu untuk disampaikan kepada anak (Counterterm dan Kirkwood, 2013). Kebanyakan orang tua mengabaikan kebutuhan anak akan pendidikan seks (Esohe, 2015). Chomaria (2012) mengungkapkan bahwa orang tua akan merasa malu saat anak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkonotasi seksual, mereka akan menunjukkan reaksi dengan mengalihkan pembicaraan, melarang anak menanyakan hal yang dianggap tabu tersebut bahkan sampai memarahi anak karena dianggap tidak sopan menanyakan hal tersebut.

Mayoritas orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Lestari dan Prasetyo, 2014). Menurut Justicia (2016), kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, menjadikan masyarakat memiliki persepsi seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, diantaranya yaitu persepsi umum masyarakat dan sistem keyakinan sosial, faktor religi, orang tua serta pendidik (Nyarko dkk, 2014). Herjanti (2015) juga mengatakan bahwa pola dan bentuk pendidikan diberikan oleh orang tua akan berbeda satu dengan yang lain, hal tersebut disebabkan setiap orang mendapatkan informasi dan pengalamannya secara personal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sukarapah pada tanggal 28 November 2019, dari 6 responden didapatkan 1 responden mengatakan bahwa telah memberikan pendidikan seks pada anaknya sedangkan 5 responden lainnya mengatakan pendidikan seks itu penting namun mereka masih beranggapan pendidikan seks itu hal yang tabu yang seharusnya tidak diberikan pada anak usia dini dan mereka masih belum mengetahui bagaimana cara penyampaian pendidikan seks kepada anak sehingga pengetahuan anak tentang seks masih kurang. Dari salah satu keterangan responden mengatakan bahwa pernah terjadi masalah pelecehan seksual pada anak yang disebabkan karena kurangnya pendidikan seks yang

diberikan orang tua kepada anak.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sugiasih (2006) dengan judul penelitian *Need Assessment mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun* yang dilakukan di Taman Posyandu Nirwana Bandung pada 7 orang ibu bahwa, mayoritas subyek berpendapat pendidikan seksual untuk anak usia 3-5 tahun itu penting, tetapi sebagian ibu mengatakan akan memberikannya nanti kalau anak sudah besar. Sebagian ibu sudah mengenalkan bagian-bagian tubuh anak termasuk alat kelaminnya dan sudah berusaha menjelaskan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Namun masih ada beberapa dari mereka yang masih bingung menjawab pertanyaan yang diajukan anak mengenai pendidikan seks dikarenakan keterbatasan pengetahuan mereka mengenai pendidikan seks itu sendiri.

Pendidikan seks merupakan solusi yang baik untuk membentuk kepribadian anak yang sehat. Pendidikan seks disini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual atau pun perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan seusia mereka, tetapi orang tua harus mengajarkan kepada anak agar dapat menjaga organ reproduksi mereka sehingga tidak salah digunakan (Avin & Paramastri, 2011). Pendidikan seks juga merupakan bagian penting dalam mendidik anak, orangtua sebagai pendidik bagi anak seharusnya memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual sehingga orang tua tidak memiliki anggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu diberikan kepada anak. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak (Fajar, Susanto & Achwandi, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks untuk anak sangat penting dikenalkan dan diajarkan sejak dini oleh orang tua di rumah serta perlunya pengetahuan dari orang tua sendiri akan pemberian pendidikan seks bagi anaknya. Namun demikian, penelitian tentang pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak untuk anak masih sulit ditemukan. Untuk itu peneliti ingin melakukan

penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK Asih Desa Sukarapih Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di TK Asih Sukarapih.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat bagi pihak pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah informasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan penulis dan melatih diri untuk dapat mengembangkan atau cara berpikir mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini.

- b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini akan dapat menunjukkan gambaran cara memberikan pendidikan seks yang benar dan tepat, sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi orang tua untuk melakukan pemberian pendidikan seks di rumah dan agar

mencegah perilaku penyimpangan seksual pada anak serta dapat menjaga diri dari kekerasan seksual.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini untuk anak khususnya anak pra sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi peran lembaga TK sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan. Serta dapat dijadikan bahan acuan di dalam menciptakan program pembelajaran berbasis pendidikan seks.

d. Bagi orang tua

Hasil dari penjabaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan lengkap tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dan dapat mengembangkan nilai nilainya dalam penerapan di rumah.

e. Bagi mahasiswa

Agar dapat dijadikan referensi dan menjadi masukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mempelajari dunia anak usia dini mengenai pendidikan seks.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II yaitu kajian pustakan yang berisi mengenai teori teori yang relevan berisi mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

BAB III metode penelitian, termasuk komponen berikut: metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik

pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian/penjelasan istilah, instrument penelitian dan pengembangannya, teknik analisis data.

BAB IV yaitu pembahasan yang memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V yaitu kesimpulan implikasi dan rekomendasi , pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penulisan bab-bab sebelumnya dan disertai rekomendasi yang ditujukan pihak pihak untuk penelitian selanjutnya.